

**PENGUATAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK
MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI
MELALUI VIDEO EDUKASI**

**Siska Iskandar^{1*}, Maritta Sari², Indaryani³, Nengke Puspita Sari⁴, Liza Putri⁵,
Rizka Wahyu Utami⁶, Dimas Dewa Darma⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Bengkulu

siska.flonfel@gmail.com¹, marittasari987@gmail.com², indrayani101182@gmail.com³,
nengkerania@gmail.com⁴, lizaputri363@gmail.com⁵, rizkawahyuutami7@gmail.com⁶,
dprasajamuda@gmail.com⁷

Received: 12-11-2025

Revised: 28-11-2025

Approved: 08-12-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat interaksi sosial remaja berkebutuhan khusus melalui penggunaan video edukasi sebagai media pembelajaran untuk membangun kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan model kegiatan edukatif, partisipatif, dan multimedia melalui tiga tahapan, yaitu pemutaran video edukasi, simulasi (role play), serta refleksi dan penguatan diri yang diterapkan selama enam pertemuan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan kerja sama, empati, komunikasi, dan kontrol diri dengan rata-rata peningkatan 29,25%, disertai perubahan perilaku positif seperti siswa lebih aktif menyapa, mampu meminta bantuan dengan sopan, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam aktivitas sekolah. Simpulan, bahwa video edukasi efektif digunakan sebagai media intervensi untuk meningkatkan interaksi sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri remaja berkebutuhan khusus, serta dapat diimplementasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran sosial-emosional di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Video Edukasi, Remaja Berkebutuhan Khusus, Kepercayaan Diri*

PENDAHULUAN

Anak atau remaja berkebutuhan khusus (ABK/RBK) merupakan anak atau remaja yang memiliki karakteristik khusus, berbeda dengan anak maupun remaja pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Kategori ABK/RBK yang dimaksud antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, maupun gangguan kesehatan. Akibat karakteristik dan keterbatasan itulah ABK/RBK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Aryani, D.I., 2022). Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial secara lebih kompleks. Namun, bagi remaja berkebutuhan khusus, proses ini sering kali menghadapi berbagai hambatan baik dari segi komunikasi, kemampuan sosial, maupun lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif. Hambatan tersebut dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Nurhayati et al., 2021).

Kepercayaan diri adalah komponen penting untuk kemandirian dan resilience atau ketahanan individu. Bagi penyandang disabilitas wicara, membangun kepercayaan diri bukan hanya tentang mengatasi hambatan komunikasi (Nurmansyah et al., 2024), tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan sosial dan menghadapi stigma yang mungkin ada di masyarakat. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, individu dengan disabilitas wicara dapat lebih berdaya dalam mengambil keputusan, mengelola

tantangan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan social (Fridakhul Jannah, 2024). Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Khusus Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai lebih dari 300.000 siswa, namun hanya sekitar 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif yang memadai. Di Provinsi Bengkulu, terdapat peningkatan jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebesar 12% dalam tiga tahun terakhir, dengan sebagian besar berasal dari kelompok usia remaja (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, 2024). Kondisi ini menunjukkan masih adanya kebutuhan intervensi sosial dan edukatif yang mendukung perkembangan sosial-emosional remaja dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menampung berbagai jenis peserta didik berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita ringan, autisme, dan tunarungu. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang terbatas, seperti kesulitan dalam memulai percakapan, bekerja sama, atau mengekspresikan emosi secara tepat. Guru di SLB Amal Mulia mengonfirmasi bahwa rendahnya keterampilan sosial ini berdampak terhadap rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah maupun masyarakat. Kemajuan teknologi dan perubahan social menyebabkan adanya peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, akan tetapi masih banyak tantangan yang dihadapi (Alizah et al., 2023), terutama dalam hal pengembangan kemandirian (Sepriana, 2024) dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Abdussamad et al., 2023). Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kepercayaan diri yang sering dialami oleh individu dengan disabilitas, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkontribusi secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan utama yang mereka hadapi adalah rendahnya kepercayaan diri, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup dan kemandirian mereka. Rendahnya kepercayaan diri ini sering kali berakar dari pengalaman diskriminasi, kurangnya dukungan social, serta keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ambarwati et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan media digital menawarkan peluang baru dalam pengembangan intervensi berbasis edukasi, salah satunya melalui video edukasi interaktif. Video dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses oleh siswa berkebutuhan khusus, karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang kontekstual (Sari & Putra, 2022). Penggunaan media audio-visual terbukti efektif meningkatkan pemahaman sosial dan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus (Rahmawati et al., 2023). Dari kondisi tersebut, dibutuhkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program penguatan interaksi sosial remaja berkebutuhan khusus melalui video edukasi, yang diharapkan dapat membangun kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja berkebutuhan khusus melalui pendekatan edukatif berbasis video, membangun kemandirian dan kepercayaan diri remaja berkebutuhan khusus melalui pembelajaran sosial yang menarik dan kontekstual, dan memberdayakan guru dan orang tua dalam menerapkan metode edukasi interaktif yang mendukung pengembangan sosial-emosional peserta didik.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu, yang berlokasi di Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki total 52 peserta didik, dengan 18 orang di antaranya merupakan remaja berkebutuhan khusus (usia 13–18 tahun) yang terdiri atas tunagrahita ringan, autisme, dan tunarungu. Kegiatan dilaksanakan selama 2 bulan (Juli–Agustus 2025), mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis multimedia, dengan beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu.
 - b. Observasi awal untuk memetakan kebutuhan siswa terkait kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri.
 - c. Searching video edukasi dengan konten sederhana yang menggambarkan situasi sosial sehari-hari seperti: menyapa teman, bekerja sama, meminta tolong, dan menolak dengan sopan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga sesi utama selama 6 kali pertemuan, yaitu:

 - a. Sesi I (Edukasi & Pemutaran Video): Pengenalan makna interaksi sosial dan contoh perilaku positif melalui video edukasi.
 - b. Sesi II (Simulasi & Role Play): Peserta melakukan simulasi perilaku sosial sesuai adegan dalam video (misalnya: menyapa, berbagi, bekerja sama).
 - c. Sesi III (Refleksi & Penguatan Diri): Diskusi kelompok dan permainan sederhana untuk memperkuat kepercayaan diri serta menumbuhkan empati.

Pendekatan pembelajaran dilakukan secara inklusif dan berbasis pengalaman (experiential learning) sehingga peserta dapat memahami nilai sosial melalui praktik langsung (Rahmawati et al., 2023).

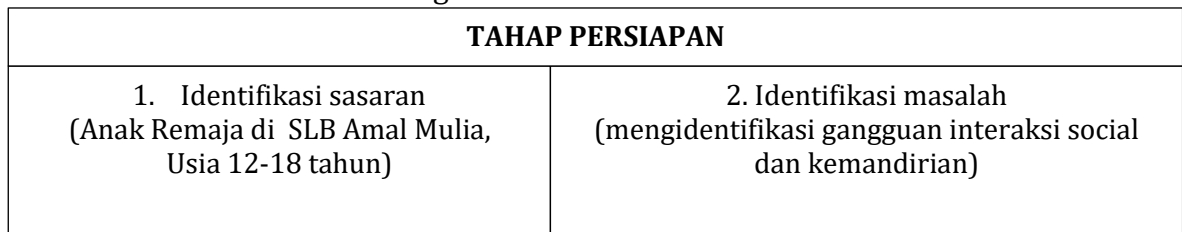
3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

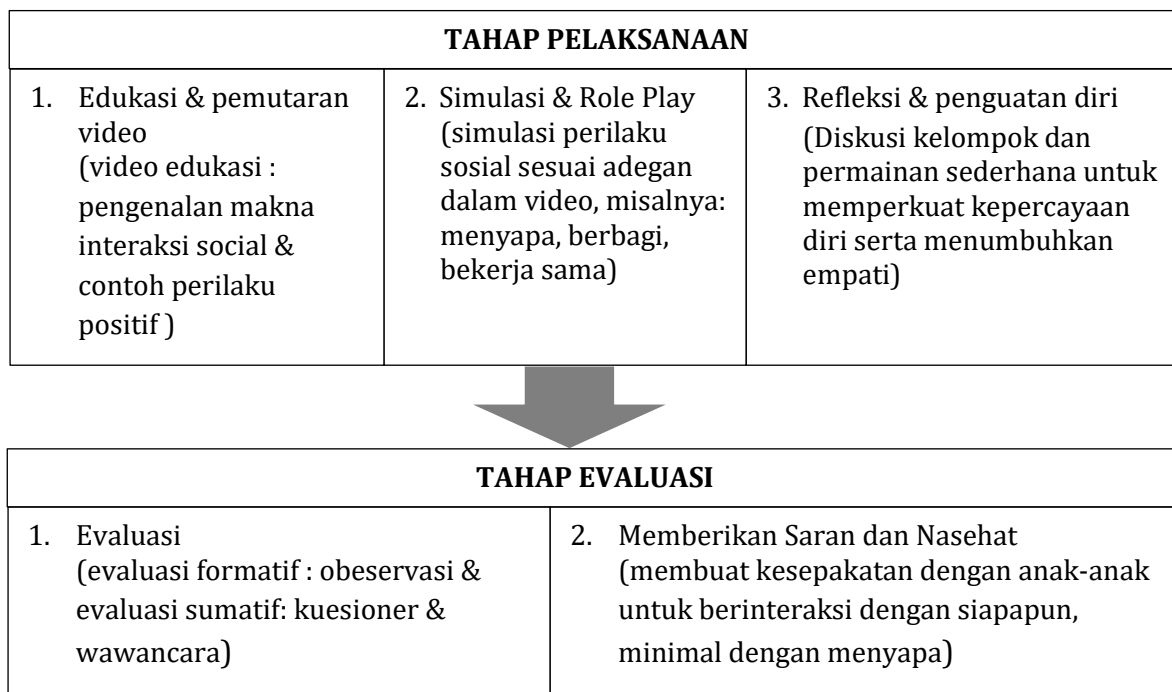
Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan:

 - a. Evaluasi formatif: Dilakukan setiap sesi melalui observasi perilaku sosial (kemampuan menyapa, berinteraksi, dan bekerja sama).
 - b. Evaluasi sumatif: Penilaian akhir melalui kuesioner sederhana dan wawancara dengan guru/orang tua untuk mengukur peningkatan interaksi sosial dan kepercayaan diri.

Instrumen evaluasi dikembangkan berdasarkan indikator Social Skill Improvement System (SSIS) yang diadaptasi dari Gresham & Elliott (2021), meliputi: kerja sama, empati, komunikasi, dan kontrol diri.

Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penguatan Interaksi Sosial Remaja Berkebutuhan Khusus untuk Membangun Kemandirian dan Kepercayaan Diri Melalui Video Edukasi” sebagai berikut:





HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu selama dua bulan (Juli–Agustus 2025). Terdapat 18 remaja berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama:

- 1) Pemutaran video edukasi dengan durasi 3–5 menit yang menampilkan contoh perilaku sosial positif.
- 2) Simulasi (role play) untuk melatih keterampilan sosial yang telah dipelajari dari video.
- 3) Refleksi dan penguatan diri melalui diskusi kelompok dan aktivitas berbasis permainan sosial.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan inklusif, dengan pendekatan visual-auditori yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.



Gambar 1. Pemutaran video edukasi dan simulasi cara interaksi sosial

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu tampak berjalan secara interaktif sebagaimana terlihat pada kedua gambar dokumentasi. Pada gambar pertama, tampak para remaja berkebutuhan khusus duduk bersama dalam suasana belajar yang nyaman, memperhatikan pemutaran video edukasi yang ditampilkan melalui proyektor. Peserta terlihat fokus mengikuti tayangan yang berisi contoh perilaku sosial positif, seperti cara menyapa, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan sopan. Kehadiran guru serta fasilitator di sekitar peserta menunjukkan dukungan penuh dalam memastikan setiap siswa memahami isi video sesuai kemampuan masing-masing. Suasana pembelajaran yang rileks dan inklusif mendukung proses internalisasi nilai sosial yang menjadi tujuan utama program.

Pada gambar kedua, terlihat kegiatan berlanjut ke sesi simulasi atau *role play*. Seorang fasilitator berdiri di depan peserta dan mempraktikkan salah satu adegan sosial yang ditampilkan dalam video, sementara para siswa memperhatikan dan bersiap untuk melakukan praktik langsung. Interaksi antara fasilitator dan siswa mencerminkan pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam program ini, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan keterampilan sosial secara nyata. Siswa terlihat antusias, saling berkomunikasi, dan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen Social Skills Improvement System (SSIS) yang mencakup empat indikator utama: kerja sama, empati, komunikasi, dan kontrol diri (Gresham & Elliott, 2021). Perbandingan hasil observasi pra dan pasca kegiatan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Evaluasi kegiatan Penguatan Interaksi Sosial Remaja Berkebutuhan Khusus untuk Membangun Kemandirian dan Kepercayaan Diri Melalui Video Edukasi

Indikator	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Kemampuan kerja sama	48	76	28
Empati terhadap teman	42	72	30
Kemampuan komunikasi	50	81	31
Kontrol diri dan emosi	46	74	28
Rata-rata peningkatan	—	—	29.25

Data di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi menggunakan video edukasi, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 29,25% pada kemampuan interaksi sosial peserta. Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan perubahan perilaku yang positif, antara lain:

- 1) Siswa lebih sering menyapa teman dan guru tanpa diminta.
- 2) Mampu meminta bantuan dengan sopan dan menunjukkan empati.
- 3) Lebih percaya diri tampil dalam kegiatan sekolah seperti lomba dan diskusi kelompok.

Dari sisi guru, 90% responden menyatakan bahwa media video membantu mereka dalam mengajar keterampilan sosial secara lebih menarik dan efektif.



Gambar 2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 2. menunjukkan proses evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada sesi akhir program penguatan interaksi sosial remaja berkebutuhan khusus. Pada gambar pertama, tampak seorang peserta didampingi fasilitator untuk menampilkan kembali perilaku sosial yang telah dipelajari selama mengikuti tayangan video edukasi. Peserta terlihat praktik langsung cara menyapa atau berinteraksi dengan sopan, sementara teman-teman yang lain mengamati. Proses ini merupakan bagian dari evaluasi formatif yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan sosial secara mandiri. Pendampingan fasilitator berfungsi untuk memberikan arahan ringan tanpa menghilangkan kesempatan peserta untuk menunjukkan kemampuan yang sudah berkembang.

Pada gambar kedua, terlihat salah satu siswa lainnya melakukan demonstrasi sederhana berdasarkan instruksi dalam video atau situasi sosial yang diberikan oleh fasilitator. Peserta diminta merespons situasi tertentu, seperti cara meminta tolong, menunjukkan empati, atau menyampaikan pendapat. Aktivitas ini adalah bagian dari evaluasi sumatif, di mana fasilitator menilai peningkatan keterampilan komunikasi dan kontrol diri melalui performa peserta dalam konteks nyata. Sementara itu, guru dan siswa lain memperhatikan proses tersebut, menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan inklusif. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video edukasi efektif meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri remaja berkebutuhan khusus. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari & Putra (2022) yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat membantu anak autisme memahami ekspresi sosial melalui pengulangan visual dan narasi sederhana. Video edukasi mampu menyederhanakan situasi sosial kompleks menjadi bentuk visual yang mudah dipahami, terutama bagi anak dengan hambatan kognitif dan komunikasi. Selain itu, kegiatan simulasi (role play) setelah pemutaran video membantu siswa mempraktikkan secara langsung keterampilan sosial yang telah mereka lihat, memperkuat pembelajaran melalui pengalaman nyata (Halimah & Wahyuni, 2021).

Peningkatan kepercayaan diri peserta juga menjadi hasil signifikan. Rahmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis media interaktif dapat meningkatkan kepercayaan diri hingga 30–40% karena memberikan pengalaman

sukses berulang dalam konteks yang aman dan menyenangkan. Hal ini juga tampak pada siswa di SLB Amal Mulia yang lebih aktif berinteraksi dengan guru dan teman setelah mengikuti kegiatan. Secara psikososial, program ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Santrock, 2021) yang menekankan pentingnya *social interaction* sebagai sarana utama perkembangan kognitif dan emosional. Dengan memberikan kesempatan pada remaja berkebutuhan khusus untuk berinteraksi secara bermakna, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial, memperkuat identitas diri, serta meningkatkan rasa kompeten. Kegiatan ini juga menjadi bentuk hilirisasi penelitian pendidikan inklusif, di mana hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang efektivitas media audiovisual diterapkan langsung dalam konteks sekolah luar biasa. Dengan keterlibatan guru dan orang tua, program ini tidak hanya memberikan dampak individual pada siswa, tetapi juga membangun ekosistem sekolah inklusif yang lebih suportif dan empatik (Kurniawati et al., 2023). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dapat diimplementasikan sebagai bagian dari pembelajaran sosial-emosional di SLB. Guru dapat mengadaptasi konten video sesuai tema pembelajaran, misalnya kerja sama, empati, atau disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Apripari, A., Muhtar, M. H., Ahmad, A., Bakung, D. A., & Imran, S. Y. (2023). Pendekatan Cultural Studies Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Boalemo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11518-11526.
- Alizah, B., Ilmiawati, D., Trisnawati, A., & Mawar, M. (2023). Analisis kebijakan pekerja penyandang disabilitas menurut UU No. 8 Tahun 2016 pada sektor BUMN. *Journal on Education*, 5(3), 8627-8639.
- Ambarwati, S., Usbah, A. M., Lestari, S. A., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tunawicara Di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 155-161.
- Aryani, D. I. (2022). Pos Kreativitas Sebagai Sarana Pembangun Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Bagi Anak Dan Remaja Berkebutuhan Khusus. *Dunia Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. (2024). Data peserta didik berkebutuhan khusus tahun ajaran 2023/2024. Bengkulu: Disdikbud Provinsi Bengkulu.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2021). *Social Skills Improvement System (SSIS) Rating Scales Manual*. Pearson Education.
- Halimah, S., & Wahyuni, T. (2021). The role of multimedia-based learning in improving social communication skills of students with special needs. *Journal of Inclusive Education Research*, 5(2), 45-56.
- Jannah, F., & Gumelar, R. G. (2024). Teknik Komunikasi Barista Tunarungu Dengan Konsumen (Studi Kasus Sunyi Coffee). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 8(1), 57-66.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Profil Pendidikan Inklusif Nasional 2023. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus.
- Kurniawati, D., Astuti, N., & Mulyadi, R. (2023). Pelatihan berbasis video edukasi untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inklusif*, 4(1), 23-31.

- Nurhayati, R., Lestari, E., & Prasetyo, H. (2021). Challenges in social development of adolescents with special needs in inclusive schools. *International Journal of Education and Development*, 9(3), 112–121.
- Nurmansyah, A., Rhamadhani, N. R., Hakim, S. A. N., Agustin, S. A., & Hamidah, S. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200-210.
- Rahmawati, A., Hidayat, M., & Zulfahmi, T. (2023). The effectiveness of interactive audiovisual media to improve self-confidence of students with mild intellectual disability. *Asian Journal of Special Education Studies*, 8(1), 19–28.
- Sari, M., & Putra, R. (2022). Educational video as a tool to enhance social skills of children with autism spectrum disorder. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(3), 158–170
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence: Development and context* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sepriana, K. F., & Afrinaldi, A. (2024). Kemandirian Penyandang Disabilitas Di Slb Sehati Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4286-4290.